BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomis. Semakin lanjut usia, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, psikologis, mental serta kognitif. Pada lansia yang mengalami perubahan pada sistem persyarafan salah satunya pembuluh darah di otak dapat mengakibatkan pendarahan otak menimbulkan stroke, kepikunan (demensia), dan gangguan saraf tepi yang menimbulkan hambatan pergerakan sehingga mengakibatkan imobilisasi.

Penderita demensia memiliki fungsi intelektual yang terganggu dan menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun hubungan dengan orang sekitarnya. Penderita demensia juga kehilangan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengontrol emosi, dan bahkan bisa mengalami perubahan kepribadian dan masalah tingkah laku seperti mudah marah dan berhalusinasi, gangguan memori, perubahan persepsi, kesulitan berkomunikasi, dan penurunan fokus semua itu yang menjadikan lansia mengalami perubahan proses pikir.

Demensia menjadi penyebab ke tujuh kematian diantara semua penyakit dan merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan di kalangan lansia secara global, sekitar 55 juta orang menderita lansia secara global, lebih dari 60% tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peningkatan jumlah penderita demensia diprediksikan meningkat seiring peningkatan jumlah populasi lansia yaitu 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050 (WHO, 2022).

Prevalensi demensia di Indonesia meningkat setiap 5 tahun sebanyak 2 kali lipat pada penduduk berusia lebih dari 60 tahun menjadikannya urutan ke 16 jumlah penderita tertinggi di Asia, diperkirakan 1,2 juta orang di Indonesia mengalami demensia pada tahun 2023 dan diprediksikan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta pada tahun 2050 (Alzhaimer Indonesia, 2023).

Tingginya prevalensi kejadian demensia akan berdampak ke kejadian demensia yang dialami yang mengarah ke stadium akhir dimana pada stadium ini akan terjadi diantaranya ketidakmandirian dan inaktif yang total, tidak mengenali lagi anggota keluarga *(disorientasi personal),* sukar memahami dan menilai peristiwa, tidak mampu menemukan jalan disekitar rumah sendiri, kesulitan berjalan, mengalami inkontinensia (berkemih atau defekasi), menunjukkan perilaku tidak wajar di masyarakat, akhirnya bergantung pada kursi roda atau tempat tidur (Islamiyah & Inayah, 2023).

Pada lansia dengan demensia dalam kesehariannya memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada keluarga dalam hal melakukan aktivitas sehari - hari. keluarga memegang peranan penting dalam mengatasi masalah lansia. Keluarga adalah orang yang paling dekat hubunganya dengan lansia. Masalah yang dihadapi lansia harus diatasi dengan memberi dukungan keluarga termasuk masalah demensia melalui perawatan *home care* sehingga lansia akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Tugas kesehatan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan memanfaatkan pengetahuannya, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari lansia.

Tugas kesehatan keluarga pada lansia yang mengalami demensia meliputi mengenal masalah kesehatan disetiap anggota keluarga yang mengalami masalah demensia, mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi keluarga yang bermasalah dengan kesehatannya, memodifikasi lingkungan keluarga untuk menjamin kesehatan keluarga yang menderita demensia, serta memaanfaatkan pelayanan kesehatan (Nazirah et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga didapatakan pada bulan Maret - April 2025 terdapat 815 lansia dan lansia yang berkunjung mengalami penurunan kognitif seperti penurunan daya ingat, perhatian, bahasa, dan kemampuan berpikir serta mengambil keputusan sejumlah 125 orang. Berdasarkan observasi dari 10 lansia yang mengalami demensia dengan menggunakan instrumen MMSE (*mini mental state examination)*, 8 lansia menunjukkan gejala demensi seperti sering bertanya hal yang sama terus-menerus dan lupa akan hal-hal sederhana

seperti lupa menaruh barang, lupa tanggal, atau lupa nama orang terdekat, sulit fokus dalam melakukan aktivitas sehari-hari, misalkan kesulitan menghitung uang, memasak, memakai baju, pada aspek emosi lansia sering marah-marah tanpa sebab, menanyakan hal-hal yang tidak penting (cerewet), dan bahkan lupa dengan nama dan wajah anggota keluarganya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 anggota keluarga lansia, 7 diataranya mengatakan bahwa pikun adalah hal yang alamiah terjadi, tidak memerlukan penanganan maupun pengobatan selama tidak membahayakan, sehingga keluarga enggan membawa lansia untuk berobat maupun mendapatkan penanganan di puskesmas, sedangkan 3 orang lainnya mengatakan bahwa demensia merupakan hal yang berbahaya ketika lansia sangat bergantung pada keluarga, tetapi karena faktor kesibukan sehingga perhatian kepada lansia menjadi berkurang dan keluarga belum sempat membawa lansia untuk mendapatkan penanganan di puskesmas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Telaga bahwa telah diadakan beberapa program terkait pencegahan dan untuk menangani kejadian demensia pada lansia melalui posyandu lansia peduli demensia dengan salah satu programnya yaitu lansia bebas demensia “LABASIA” dimana lansia diberikan aktivitas – aktivitas yang dapat merangsang daya pikir dan daya ingatnya, namun dalam pelaksanaannya belum optimal terakhir hanya dilakukan tiga bulan yang lalu, dan belum terdapat *screening* atau deteksi dini menggunakan instrumen baku terkait kemampuan kognitif lansia yang berhubungan dengan demensia, demensia hanya ditegakkan berdasarkan diagnosis dokter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abdillah, 2020) menunjukkan bahwa dari 40 lansia demensia diperoleh data bahwa sebagian besar memilki tugas kesehatan keluarga yang kurang dan hampir setengahnya dengan tingkat demensia pada lansia yang termasuk berat. Hasil *rank spearman* didapatkan *p.value*= 0,000 (α = 0,05) sehingga ada hubungan antara tugas kesehatan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia.

Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’idah ayat 32

الْاَرْضِ فِى ذٰلِكَ بَعْدَ مِّنْهُمْ كَثِيْرًا اِنَّ ثُمَّ بِالْبَيِّنٰتِ رُسُلُنَا جَاۤءَتْهُمْ وَلَقَدْ جَمِيْعًاۗ النَّاسَ اَحْيَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَاهَا وَمَنْ
لَمُسْرِفُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya : Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Dalam surah diatas menjelaskan bahwa pentingnya peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami keterbatasan maupun kelemahan salah satunya lansia. Keluarga *merupakan support* system utama bagi lansia dalam mempertahankan dan memelihara kesehatannya.

Melihat fenomena diatas, peneliti meyakini bahwa jika keluarga mempunyai tugas kesehatan keluarga yang baik pada lansia dengan demensia maka dapat menyebabkan lansia merasa aman dan nyaman serta menghindari cidera fisik yang disebabkan karena demensia. Untuk itu pentingnya tugas kesehatan keluarga dalam menangani penyakit demensia pada lansia, sehingga lansia mampu melakukan aktivitas dengan baik sehingga diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang “Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga Dengan Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga menunjukkan pada bulan Maret - April 2025 terdapat 815 lansia dan lansia yang berkunjung yang mengalami penurunan kognitif sejumlah 125 orang
2. Masih kurangnya keluarga yang sadar akan bahaya demensia pada lansia dan menganggap bahwa bahwa pikun adalah hal yang alamiah terjadi, tidak memerlukan penanganan maupun pengobatan selama tidak membahayakan sehingga keluarga tidak memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan
3. Pelaksanaan posyandu lansia belum optimal terakhir hanya dilakukan tiga bulan yang lalu, dan belum terdapat *screening* atau deteksi dini

menggunakan instrumen baku terkait kemampuan kognitif lansia untuk mendeteksi demensia dini.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Tugas Kesehatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga?
2. Bagaimana Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga?
3. Bagaimana Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Tugas Kesehatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga
2. Mengidentifikasi Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga
3. Menganalis Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan di bidang keperawatan komunitas gerontik, serta keluarga mengenai hubungan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Tingkat Demensia pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti di institusi pendidikan dalam bidang kesehatan, psikologi, dan rehabilitasi. Hasil penelitian dapat digunakan dalam materi ajar dan sebagai bahan diskusi dalam kelas. Selain itu

juga dapat membantu institusi pendidikan dalam memperbarui atau mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan berbasis bukti mengenai tugas kesehatan keluarga pada lansia demensia, sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan praktik terkini.

2. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dan peneliti junior tentang bagaimana melakukan penelitian tentang tugas kesehatan keluarga dan keterkaitannya dengan kejadian demensia pada lansia, serta menginspirasi mahasiswa untuk melakukan penelitian serupa dengan studi yang lebih mendalam pada masa mendatang.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang memperluas pemahaman saya tentang hubungan antara Tugas Kesehatan Keluarga dengan Tingkat Demensia pada Lansia.